

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAK II DAN CALL FOR PAPERS,**  
**Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen.**  
**Ungaran, 5 Mei 2017. ISBN: 978-602-60350-4-2**

**PENINGKATAN PROFESIONALISME PENDIDIK  
MELALUI PENELITIAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH**

**I Nyoman Sudana Degeng**

Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Email: nyoman.sudana.d.fip@um.ac.id

**I Putu Ayub Darmawan**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen  
Sekolah Tinggi Teologi Simpson  
Email: putuayub@sttsimpson.ac.id

**ABSTRAK**

Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, perlu ada sebuah usaha yang baik. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik adalah rendahnya penelitian dan publikasi guru maupun dosen. Permasalahan ini terjadi pada pendidikan umumnya di Indonesia. Kemudian pemasalahan yang terkait dengan hal ini adalah adanya kebingungan untuk memilih atau menemukan topik-topik penelitian yang menarik dan muktahir. Penelitian dan penulisan karya ilmiah merupakan bagian penting dalam peningkatan profesionalisme guru. Oleh sebab itu melalui artikel ini akan diuraikan beberapa topik menarik dan muktahir penelitian dalam bidang pendidikan. Melalui artikel ini penulis menguraikan sembilan topik menarik dan muktahir dalam penelitian pendidikan. Sembilan topik tersebut adalah konsep belajar, konsep mengajar, konsep kurikulum, standar proses, indikator keberhasilan belajar-mengajar, orkestra belajar-mengajar kreatif, model orkestra belajar-mengajar, konteks belajar, dimensi isi.

Kata kunci: Profesionalisme pendidik, Penelitian, Publikasi

**PENDAHULUAN**

Guru maupun dosen adalah tenaga profesional yang melaksanakan tugas-tugas khas tertentu yang tak tergantikan oleh profesi lain. Tugas khas tersebut tidak dapat diserahkan kepada orang lain. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 dituliskan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan oleh beberapa prinsip.

Sebagai tenaga profesional ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya:

*Pertama*, Kompetensi. Sesuai dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen prinsip dasar seorang tenaga profesional adalah memiliki kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ke-

terampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, kemudian dihayati, dan dikuasai oleh guru maupun dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Profil kompetensi, kecakapan khas untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Kompetensi ini tidak dapat dikerjakan oleh orang yang tidak memiliki kecakapan tertentu. Misalnya, guru adalah tenaga profesional yang memiliki kecakapan khusus untuk mengajar. Bagi seorang guru, ada empat kompetensi guru yaitu profesional, pedagogik, personal, sosial.

*Kedua*, Sertifikat. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dituliskan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berkaitan dengan syarat sertifikat, kompetensi yang dimaksud ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikat kompetensi. Sertifikat profesi diperoleh melalui: (1) proses belajar,

pembelajaran, pelatihan, pendidikan; (2) kurikulum; (3) evaluasi (uji Kompetensi). Sertifikat berkaitan dengan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Sebagai seorang guru, kualifikasi akademik minimal yang harus dipenuhi adalah memiliki ijazah pendidikan guru. Bagi guru agama Kristen, minimal memiliki ijazah S1 Pendidikan Agama Kristen.

*Ketiga, Layanan Ahli.* Syarat layanan ahli merupakan layanan khas (unik) profesional yang tidak bisa digantikan oleh profesi lain. Layanan ahli memiliki landasan keilmuan yang sah dan andal (teoretik-konseptual, teknologis, empirik, dan seni).

*Keempat, Memiliki Kode Etik.* Kode etik yang merupakan kesepakatan tentang landasan etika unjuk kerja yang mengikat anggota profesi (Kode Etik Guru). Bagian kesembilan dalam undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru perlu membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian dalam bagian tersebut guru juga diwajibkan untuk menjadi anggota organisasi profesi. Kewenangan dari organisasi profesi adalah untuk menetapkan dan menegakkan kode etik guru, kemudian memberikan bantuan hukum, memberikan perlindungan profesi guru, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, dan memajukan pendidikan nasional.

*Kelima, Ikatan Profesi.* Hal ini sesuai dengan apa yang dituangkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bahwa profesi guru dan profesi dosen prinsip dasarnya memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Perkumpulan tenaga profesional, yang memenuhi syarat 1-4, untuk berkiprah di dunia kerja dan pengembangan profesional yang dikerjakan berkelanjutan. Misalnya dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Di Indonesia ada beberapa ikatan profesi pendidikan selain PGRI yaitu Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia. Ikatan profesi berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan diri para anggotanya dan pengembangan keilmuan sesuai bidang profesinya.

*Keenam, Publikasi Ilmiah.* Sarana untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, pemikiran profesional kepada masyarakat pengguna, melalui

Jurnal, Buletin, Majalah, atau publikasi lainnya baik media cetak maupun media maya. Sarana pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui publikasi ilmiah dalam forum seminar, simposium, atau penerbitan jurnal yang memuat artikel temuan penelitian, pengembangan, dan kajian model-teori yang melandasi unjuk kerja profesional. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bab IV pasal 8 mewajibkan guru untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian salah satu kewajiban seorang guru adalah wajib untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam hal ini termasuk dengan melakukan penelitian dan publikasi ilmiah.

Permasalahan lain berkaitan dengan profesionalisme pendidik adalah rendahnya penelitian dan publikasi guru maupun dosen. Padahal dari penelitian yang dilakukan oleh Slameto (2015) ditemukan bahwa pembelajaran berbasis riset yang inspiratif secara implisit mampu meningkatkan hasil belajar, mulai dari yang terendah 8% sampai yang tertinggi 35% dengan rata-rata 18,45%. Oleh sebab itu, dalam upaya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas guru perlu melakukan penelitian. Kemudian dalam observasi yang penulis lakukan pada guru agama Kristen di Kabupaten Semarang ditemukan hasil bahwa tidak lebih dari tiga guru agama Kristen yang melakukan penelitian serta publikasi ilmiah pada jurnal-jurnal ilmiah. Selain itu, pada perguruan tinggi teologi juga ditemukan masalah pada rendahnya jumlah karya penelitian dan publikasi dosen. Permasalahan ini tampaknya tidak hanya terjadi pada pendidikan Kristen, melainkan pada pendidikan umumnya. Kemudian permasalahan yang terkait hal ini adalah adanya kebingungan untuk memilih atau menemukan topik-topik penelitian yang menarik dan muktahir. Penelitian dan penulisan karya ilmiah merupakan bagian penting dalam peningkatan profesionalisme guru. Oleh sebab itu artikel ini akan diuraikan beberapa topik menarik dan muktahir penelitian bidang pendidikan.

#### **TOPIK MENARIK DAN MUKTAHIR PENELITIAN PENDIDIKAN**

Penelitian pada dasarnya sebuah usaha untuk memecahkan masalah yang ada. Termasuk

dalam hal ini adalah masalah pendidikan. Dalam beberapa penelitian dipecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam proses belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Terkait dengan peningkatan profesionalisme guru melalui penelitian dan publikasi ada sembilan topik menarik dan muktahir penelitian pendidikan, yaitu:

### **Konsep Belajar**

Konsep belajar dan makna pembelajaran dapat membantu guru untuk memecahkan problematika dalam belajar dan mengajar. Itu sebabnya konsep belajar perlu untuk diteliti dan dikembangkan secara berkelanjutan sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Belajar bagaikan air mengalir di sebuah sungai yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan. Konsep belajar ini erat kaitannya dengan konsep belajar konstruktivisme. Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat itu. Konsep belajar yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan perlu dikembangkan melalui penelitian. Topik penelitian ini menjadi topik yang menarik untuk dilakukan baik dengan penelitian tindakan maupun penelitian pengembangan (*research and development*). Misalnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suasana belajar yang menggairahkan, dinamis, mengalir seperti air dan tanpa sadar murid belajar dengan antusias serta sampai pada tujuan yang direncanakan.

Sementara itu Rustaman (2005:3) mengungkapkan bahwa belajar merupakan kegiatan mengaplikasikan pengetahuan baru pada masalah yang relevan baik secara induktif maupun deduktif. Oleh sebab itu, penelitian atau kegiatan ilmiah perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga pembelajaran dapat menyajikan dan mengaplikasikan sesuatu yang baru.

### **Konsep Mengajar**

Mengajar bagaikan “tukang bersih sungai” agar air dapat mengalir bebas hambatan maka harus mengangkat sampah dan kotoran lain yang menghambat aliran air tersebut. Agar air dapat mengalir bebas hambatan maka jika ada sedimentasi lumpur maupun pasir maka perlu dilakukan tindakan mengeruk lumpur atau pasir. Selain itu bila ada batu, kayu, dan benda lain yang menghambat maka harus dilakukan pembersihan saluran air dari penghambat-penghambat tersebut. Pekerjaan tersebut harus dipenuhi dengan ketulusan hati, kesetiaan, kemesraan, kesabaran, cinta,

kelembutan, sukacita, improvisasi, dan pengendalian diri.

Topik seperti ini dapat diteliti sehingga menghasilkan konsep mengajar dengan baik. Misalnya bagaimana dapat mengajar dengan tulus hati dan kesetiaan? Kemudian bagaimana mengajar dengan penuh kesabaran dan cinta kasih? Penelitian dalam hal itu akan menghasilkan konsep mengajar yang penuh suasana kasih dan kesabaran.

Contoh penelitian dalam dimensi konsep mengajar dilakukan oleh Sumarwati (2013). Tujuan penelitian Sumarwati (2013:28) adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal cerita yang relevan dengan siswa pada mata pelajaran matematika. Ia menggunakan penelitian tindakan kolaboratif. Hasil penelitiannya menunjukkan jika kinerja guru matematika menjadi meningkat.

### **Konsep Kurikulum**

Konsep kurikulum spiral dapat dimasukkan dalam pengorganisasian pembelajaran tingkat makro. Konsep kurikulum spiral merupakan penerapan dari Teori Jerome S. Bruner dimana materi pelajaran dapat diberikan dalam kelas sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan menyesuaikan pada tingkat kemampuan kognitif peserta belajar. Dalam pendekatan ini, pengurutan pembelajaran dimulai dari umum ke rinci. Pembelajaran dimulai dengan sesuatu yang umum kemudian secara perlahan kembali mengajarkan hal yang sama tetapi lebih rinci (Degeng, 2013:127).

Konsep kurikulum seperti ini adalah seperti sebuah sungai yang indah diarungi, berkeluk-luk, banyak jeram, batu, padas. Segala yang tersembunyi dan terbuka ada di situ dalam ketidakteraturan. Konsep ini menuntut guru untuk memberikan pelajar secara bertahap dan tetap memperhatikan tingkat kemampuan kognitif murid. Seorang guru profesional akan terlebih dahulu meneliti tingkat kemampuan kognitif murid, sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan murid. Dalam hal ini, penelitian akhirnya menjadi sebuah usaha untuk meningkatkan kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik guru.

### **Standar Proses**

Sebagaimana PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 19, ayat 1, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta mem-

berikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sementara dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dituliskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

### **Indikator Keberhasilan Belajar-Mengajar**

Penelitian menarik adalah indikator keberhasilan belajar-mengajar. Ada dua jenis indikator keberhasilan belajar yaitu faktor internal yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Prasetyo & Sutriyono, 2013: 109). Ada tiga klasifikasi yang dapat diteliti berkaitan dengan hasil pembelajaran, terlepas dari apakah ia berupa hasil yang diinginkan atau hasil yang nyata, yaitu keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran (Degeng, 2013:186). Penulis mengemukakan indikator keberhasilan proses pembelajaran diantaranya terjadinya pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi. Anak sejahtera jikalau aktivitas belajar menyenangkan dan menggairahkan.

### **Orkestra Belajar-Mengajar Kreatif**

Belajar mengajar itu ibarat sebuah orkestra yang penuh dengan keindahan, kekaguman. Oleh sebab itu belajar mengajar dilakukan dengan bebas, santai, takjub, menyenangkan, dan menggairahkan. Orkestra belajar mengajar kreatif merupakan model dua dimensi yaitu isi dan konteks, serta bagaimana mengemas pembelajaran agar memenuhi Standar Proses yang ditetapkan dalam PP 19 tahun 2005.

Dalam kaitannya dengan profesionalisme, guru mengembangkan belajar mengajar yang kreatif dengan kebebasan, dari keteraturan kepada kesemerawutan dimana terjadi belajar yang menyenangkan dan membangun pengetahuan serta pengalaman bersama seluruh isi kelas tanpa ada kekuatiran dan ketakutan. Harus disadari perma-

salah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya tekanan dan ketakutan, sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik. Oleh karena itu, guru profesional akan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya dengan meneliti dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif, penuh gairah, penuh daya tarik seperti sedang berada dalam sebuah orkestra dimana seluruh orang dalam ruangan orkestra terbawa dalam penghayatan musik dan lagu. Pembelajaran yang kreatif akan membawa murid pada semangat dan kekaguman untuk menikmati proses belajar mengajar.

### **Model Orkestra Belajar-Mengajar**

Untuk melakukan perbaikan pada kualitas pembelajaran maka tahap awalnya adalah melakukan perbaikan pada kualitas desain pembelajaran (Degeng, 2006a). Perbaikan desain pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan antara pengalaman dan landasan konseptual atau teoritik. Hal itu merupakan sebuah orkestra pembelajaran. Dalam hal ini belajar diibaratkan seperti sebuah orkestra yang penuh dengan keindahan dan seni. Perlu diingat bahwa mengajar merupakan sebuah profesi yang harus memiliki landasan ilmiah dan seni yang menjadikan mengajar sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Dua komponen dimensi orkestra pembelajaran Degeng adalah isi dan konteks. Putu Dian D. Degeng (2012:30) menjelaskan bahwa dua dimensi orkestra pembelajaran Degeng diadaptasi dari model pembelajaran *Quantum Learning*. Konteks itu merupakan suasana yang menggairahkan (seumpama semangat konduktor dan pemusiknya), landasan yang kokoh (keseimbangan instrumen dan musisi dalam bekerja sama), lingkungan yang menyenangkan (seperti kemegahan pada ruang orkestra), dan gubahan belajar yang dinamis. Sementara komponen isi merupakan interaksi yang terjadi antara aspek-aspek yang ada pada konteks. Dalam komponen ini ada interaksi murid dengan guru, interaksi murid dengan kurikulum, belajar keterampilan belajar, dan belajar keterampilan hidup. (Degeng, 2006b).

### **Konteks Belajar**

Penelitian konteks belajar dapat dibuat untuk:

#### ***Menggubah Suasana Yang Menggairahkan***

Pembelajaran yang menggairahkan akan membangun motivasi belajar murid, kemudian akan ada suasana menjalin rasa simpati dan sa-

ling pengertian, sehingga terbagun keriang dan ketakjuban dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menggairahkan juga mendorong keberanian pengambilan resiko, membangun rasa saling memiliki, dan menampilkan keteladanan.

Penelitian dalam hal ini menarik untuk dilakukan sebab dapat mendorong terjadinya kemajuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti dilakukan oleh Hasibuan (2016) yang meneliti peran pengelolaan kelas dalam upaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menggairahkan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Nur (2014) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang menciptakan suasana belajar menyenangkan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

### ***Menggubah Lingkungan Yang Menyenangkan***

Guru profesional juga akan menggubah lingkungan mengajarnya menjadi lingkungan mengajar yang menyenangkan. Klasifikasi variabel untuk penelitian dalam hal ini adalah media belajar, lingkungan sekitar kelas, penataan meja-kursi belajar, penataan tanaman, hewan kesayangan, aroma, penataan musik.

Salah satu contoh menarik penelitian dalam bidang ini adalah bagaimana pengaruh penataan meja-kursi belajar dan lingkungan sekitar kelas terhadap suasana belajar.

Selain itu bagaimana usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan? Penelitian dalam hal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan klasifikasi di atas.

### ***Menggubah Landasan Yang Kokoh***

Landasan yang kokoh menjadi salah satu kunci penting keberhasilan pendidikan. Untuk itu perlu diciptakan landasan belajar yang kokoh dengan (1) Penetapan tujuan bersama; (2) Membangun prinsip dan nilai bersama; (3) Membangun keyakinan akan kemampuan diri (Siswa dan Guru); (4) Membangun kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama; (5) Membangun kemitraan dalam belajar.

### ***Menggubah Belajar Yang Dinamis***

Untuk memajukan pendidikan dan dalam kaitannya dengan revolusi mental, guru perlu menciptakan suasana belajar yang dinamis. Pembelajaran dari dunia siswa ke dunia kita. Untuk itu pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Bagaimana gaya belajar, kecerdasan ganda, dan lainnya. Kemudian padukan antara

kesuksesan, kegagalan, dan resiko. Dalam menjalankan hal ini gunakan tahapan TANDUR:

1. **T**umbuhkan
2. **A**lami
3. **N**amai
4. **D**emonstrasikan
5. **U**langi
6. **R**ayakan

Selain itu pembelajaran perlu menggunakan metafora, analogi, atau sugesti sehingga menjadi semakin menarik.

Sebagai guru, untuk melakukan hal ini perlu melakukan penelitian-penelitian di kelasnya. Penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang dinamis, perbaikan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi semakin berkualitas.

### ***Dimensi Isi***

Dimensi isi pembelajaran juga merupakan isu menarik untuk diteliti. Pengorganisasian isi pembelajaran merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran (Slameto, 2013:3). Itu sebabnya penelitian yang berkaitan dengan dimensi isi pembelajaran penting untuk dilakukan sehingga mendorong terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Ada berapa hal yang dapat diteliti dari dimensi isi, salah satunya adalah bagaimana interaksi guru dengan siswa. Dalam kaitannya dengan isi pembelajaran, beberapa hal berikut perlu diperhatikan:

### ***Menggubah Presentasi***

Karena masih banyak persoalan dalam interaksi guru dengan siswa, maka perlu diteliti dengan lebih mendalam apa dampak interaksi guru dengan siswa, dan bagaimana menciptakannya.

Untuk menciptakan interaksi yang baik maka jadilah *Q-Teacher* dengan kepribadian berdimensi ganda, memiliki kemampuan menampilkan banyak peran. Menjadi guru dengan kemampuan berinteraksi dengan beragam siswa dan luwes, berkeinginan berbuat lebih untuk siswa serta berkeinginan berkolaborasi dengan siswa. *Q-Teacher* mengajar sesuai dengan gaya belajar murid dan selaras antara bahasa tubuh dengan ungkapan verbal.

### ***Menggubah Interaksi Siswa dengan Kurikulum***

Gunakan KEG untuk menggubah interaksi murid dengan kurikulum. Kemudian pasti-

kan kesuksesan siswa pada saat belajar dan kondisi belajar yang optimal.

Bila diamati masih belum banyak penelitian yang berkaitan dengan upaya menciptakan interaksi murid dengan kurikulum. Bagi seorang guru, dalam usahanya meningkatkan profesionalitasnya dan meningkatkan efektifitas serta efisiensi pembelajaran dalam melakukan usaha penelitian yang mengarah pada interaksi siswa dengan kurikulum.

### **Menggubah Penumbuhan Keterampilan Belajar**

Isu menarik lainnya dari isi pembelajaran adalah penelitian dengan topik penumbuhan keterampilan belajar. Sejauh ini, bila dicermati penelitian lebih condong pada motivasi belajar dan masih minim usaha guru maupun mahasiswa pendidikan untuk menemukan cara penumbuhan keterampilan belajar.

Prinsip penting dalam hal ini adalah belajar sesuai dengan gaya belajar siswa, kemudian mengubah kondisi terbaik untuk belajar, mengubah penataan dan pemetaan informasi, *quantum reader (learner)*. Kemudian hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan belajar adalah cara memusatkan konsentrasi, cara mencatat, cara mempersiapkan ujian, cara membaca cepat, cara mengingat.

Penelitian menarik lainnya terkait hal ini adalah bagaimana mengubah kondisi terbaik untuk belajar. Beberapa yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi terbaik untuk belajar adalah dengan penyesuaian pikiran, perasaan, dan tubuh. Selain itu gunakanlah SLANT:

1. *Sit up* (duduk tegak)
2. *Lean forward* (condong ke depan)
3. *Ask questions* (bertanya)
4. *Nod your head* (anggukkan kepala)
5. *Talk to your teacher* (bicara dengan Guru)

Selain dengan cara itu dapat digunakan pula kondisi Alfa. Ada empat kondisi kegiatan gelombang otak diantaranya *Beta* (sadar dan aktif), *Alfa* (sadar dan santai), *Teta* (hampir tidur atau bermimpi), dan *Delta* (tidur nyenyak tanpa mimpi). Berikut kondisi *alfa*: (1) Duduk tegak; (2) Pejamkan mata; (3) Tarik nafas dalam; (4) Layangkan pikiran ke tempat damai; (5) Putar bola mata; (6) Buka mata.

Menciptakan penumbuhan keterampilan belajar juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan *Quantum Reading*.

Menciptakan keterampilan belajar dengan (1) Menjadi *learner* yang ingin tahu; (2) Masuk

ke dalam kondisi alfa; (3) *SuperScan*; (4) Membaca; (5) Mengulang.

### **Menggubah Penumbuhan Keterampilan Hidup**

Isi penelitian berikutnya dalam dimensi isi adalah bagaimana pembelajaran menumbuhkan keterampilan hidup, bagaimana hidup di atas garis tanggung jawab. Keterampilan hidup adalah keterampilan untuk membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Yang berkaitan dengan keterampilan hidup di atas garis tanggung jawab diantaranya adalah sikap bertanggung jawab, kemampuan menetapkan pilihan, kebebasan, kemauan untuk maju, dan menghasilkan solusi. Sementara hidup di bawah garis tanggung jawab adalah sikap menyalahkan, membenarkan diri, mengingkari kesalahan atau kekurangan, menyerah, dan senang berdalih.

Untuk menciptakan keterampilan hidup perlu ada komunikasi yang jernih dengan menggunakan OTFD dan AAMR. *OTFD* adalah akronim dari *Open the Front Door*.

- O *Open* = *Observasi*
- T *The* = *Thought*
- F *Front* = *Feeling*
- D *Door* = *Desire*

Sementara *AAMR* merupakan singkatan dari *All About My Relationships*.

- A = *Acknowledge*
- A = *Apologize*
- M = *Make it Right*
- R = *Recommit*

### **PENULISAN KARYA ILMIAH**

Karya penelitian dengan topik di atas, kemudian dipublikasikan guna meregistrasikan, menyebarluaskan, maupun mendeseminasiannya. Ada beberapa jenis publikasi ilmiah yang dapat dibuat sebagai bentuk peningkatan profesionalisme pendidik diantaranya:

#### **Jurnal**

Jurnal merupakan publikasi ilmiah yang diterbitkan secara periodik dengan jumlah terbit pertahun disesuaikan dengan ketentuan penerbit. Artikel ilmiah yang dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah, umumnya akan diproses melalui proses review oleh mitra bebestari dan diedit oleh dewan editor. Untuk dapat dimuat dalam jurnal ilmiah, penulis artikel harus memperhatikan gaya selingkung jurnal. Hasil penelitian guru maupun dosen baik penelitian jenis kuantitatif, kualitatif, R&D, dan PTK dapat dimuat dalam sebuah jurnal il-

miah. Oleh sebab itu, bagi pendidik, baik guru maupun dosen dapat mempublikasikan karyanya dalam sebuah jurnal.

Fungsi dari publikasi dalam jurnal adalah untuk meregistrasikan atau menyebarkan secara luas hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu bagi guru dan dosen, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal merupakan salah satu syarat untuk kenaikan pangkat akademik.

### Artikel Seminar

Artikel seminar pada intinya sama dengan jurnal, tetapi perbedaannya artikel seminar dimuat dalam sebuah prosiding dengan terlebih dahulu dipresentasikan dalam sesi paralel. Karya penelitian, termasuk penelitian seperti sembilan topik di atas dapat dideseminasikan dalam kegiatan seminar yang selanjutnya dimuat dalam prosiding. Sama seperti jurnal, artikel ilmiah yang dimuat dalam prosiding dapat menjadi bahan penilaian kenaikan pangkat guru maupun dosen.

### Buku

Karya ilmiah lainnya yang dapat digunakan untuk kenaikan pangkat akademik guru dan dosen adalah buku. Buku merupakan karya ilmiah yang dihasilkan dari hasil analisis pustaka maupun penelitian lapangan yang bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan profesionalisme pendidik, guru maupun dosen diharapkan dapat menulis karya ilmiahnya dalam bentuk buku. Memang ada kecenderungan di Indonesia penulis

buku didominasi oleh dosen dibandingkan guru. Pada dasarnya tidak ada masalah ketika guru menulis sebuah buku, hanya perlu upaya untuk terus mengembangkan diri dalam menulis dengan jumlah halaman yang cukup banyak.

### PENUTUP

Dampak dari penelitian dan proses pembelajaran sebagaimana diruaikan di atas adalah 68% meningkatkan motivasi, 73% meningkatkan nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, 98% melanjutkan penggunaan keterampilan (keterampilan hidup).

Oleh sebab itu, seorang guru profesional akan mengembangkan kompetensinya melalui penelitian atau melakukan refleksi diri melalui penelitian. Dengan melakukan penelitian, maka seorang guru akan memperoleh pengetahuan baru serta melakukan koreksi diri yang kemudian dapat meningkatkan kompetensinya.

Sembilan topik menarik dan muktahir penelitian pendidikan yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah konsep belajar, konsep mengajar, konsep kurikulum, standar proses, indikator keberhasilan belajar-mengajar, orkestra belajar-mengajar kreatif, model orkestra belajar-mengajar, konteks belajar, dimensi isi.

Kemudian beberapa jenis publikasi ilmiah yang dapat dibuat sebagai bentuk peningkatan profesionalisme pendidik diantaranya: artikel jurnal, artikel seminar yang dimuat dalam prosiding, dan buku.

### DAFTAR RUJUKAN

- Degeng, Nyoman S. 2006a. *Teori Pembelajaran 2: Terapan*. Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Degeng, Nyoman S. 2006b. "Orkestra Belajar-Mengajar Kreatif-Inovatif Untuk Menumbuhkan Keterampilan Hidup Menuju Puncak Prestasi," *Makalah dalam Lokakarya di SMP Surabaya*, Surabaya, 4 Januari 2006.
- Degeng, Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Degeng, Putu Dian D. 2012. "Instructional Orchestra Mediated With Montesory Media For Teaching English Vocabulary For Kindergarten Students," *Educafl*, Volume 1, Nomor 1 (May): 28-35.
- Hasibuan, J.K. 2016. "Peranan Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Menyenangkan Dan Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Diklat," *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, Volume 5, Nomor 2 (Juni): 84-88.
- Nur, Suhaebah. 2014. "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar PKn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali," *Jurnal Papatuzdu*, Volume 8, Nomor 1 (November): 62-81.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

- Prasetyo, Jonet & Sutriyono. 2013. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Getasan," *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan*, Volume 29, Nomor 2 (Desember): 108-119.
- Rustaman, Nuryati Y. 2005. "Perkembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Pendidikan Sains," *Makalah dalam Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia Berkerjasama Dengan FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung, 22-23 Juli 2005.
- Slameto. 2013. "Pengembangan Pengorganisasian Isi Perkuliahan Melalui Model Elaborasi Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum SD Program S1 PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2012," *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan*, Volume 29, Nomor 1 (Juni): 1-14.
- Slameto. 2015. "Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif," *Satya Widya*, Volume 31, Nomor 2 (Desember): 102-113.
- Sumarwati. 2013. "Soal Cerita Dengan Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19, Nomor 1, (Juni): 26-36.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.